

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi dan modernisasi kehidupan manusia dengan adanya tantangan kehidupan, persaingan usaha dan pekerjaan serta tingkat kebutuhan yang tinggi juga gaya hidup yang tak terbatas merupakan sisi negative dari sebuah kemajuan dan perkembangan yang jika tidak dibentengi dengan Iman dan Taqwa akan tergerus dan terjerumus pada kehancuran hidup yang lebih besar. Degradasi akidah, moral dan akhlak umat manusia sudah sangat tampak baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan Pondok Pesantren.

Usaha kerja keras guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat menjaga nilai-nilai kebaikan melalui nasehat dan bimbingannya belum berdampak pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada fenomena kenakalan remaja, tindak criminal dan pergaulan bebas sangat nampak dan nyata ada dilingkungan masyarakat dan Pondok Pesantren.

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab, disembah maupun tidak disembah Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan-Nya tidak akan berkurang meskipun seluruh manusia dan yang ada di jagad raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sholat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah sholat diterima langsung oleh

Rasulullah Saw tanpa melalui perantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sumbangsih sholat terhadap diri seorang muslim, dari gerakan shalatnya dapat diperoleh manfaat kesehatan seperti olahraga fisik yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit.<sup>1</sup>

Sholat juga memiliki pengaruh besar dan efektif dalam penyembuhan manusia dari duka cita dan kegelisahan sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri pada pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti kitab suci atau wejangan pemuka agama untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya.

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik: labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat* (Jogjakarta: Diva Press, 2007) hal. 98

Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran , pergaulan bebas,<sup>2</sup> perselisihan antar geng, pemerasan uang jajan, dan pelanggaran-pelanggaran aturan yang lainnya, pada hakekatnya semua itu tak lepas dari berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya. Tak jauh beda dengan hal tersebut, dalam segi agama pun banyak ditemukan orang-orang yang secara kognitif menguasai berbagai disiplin agama, namun secara psikologis mereka masih melanggar tatanan nilai dan norma agama yang mereka anut. Selain itu tidak sedikit ditemukan seseorang dengan kapasitas intelegensi memadai, namun belum mampu meraih kesuksesan baik lahir maupun batin. Dengan demikian pentingnya pendidikan agama sejak dini.

Perkembangan siswa lebih mudah untuk digoyahkan dengan perkembangan zaman, karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama siswa bahkan dengan orang dewasa. Dengan semakin seringnya mereka bergaul dengan sesama remaja dan dewasa maka pemikirannya akan menjurus pada jiwanya. Mereka akan gelisah dan semakin resah untuk mencari jati dirinya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya.

Dan sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.<sup>3</sup>

Salah satu usaha untuk memperdalam jiwa keagamaan yaitu dengan melaksanakan shalat. Sebab, “hanya dengan ingat kepada Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar Ra'd : 28).<sup>4</sup>

Seperti dilaksanakannya shalat subuh berjamaah di Pondok Pesantren Daarul Muqimien, kegiatan tersebut merupakan usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya. Indikasi bahwa perbuatan baik dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak akan terbiasa oleh sendirinya melalui pendidikan di Pondok Pesantren.

Pendidikan merupakan tolak ukur majunya suatu bangsa harus dikelola dengan baik. Karena pendidikanlah yang menjadi cerminan suatu bangsa sehingga dapat dikatakan menjadi bangsa yang baik. Bahkan pendidikan dapat dikatakan sebagai tujuan Negara Indonesia yang tertera dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 79

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 252

Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang mengatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai program pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan dan pendalaman karakter, salah satunya dengan keputusan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan Karakter (PPK) pada Bab I, pasal 1 ayat 1 Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>5</sup>

Salah satu pendidikan yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan membentuk karakter. Kemampuan pembentukan watak disini dapat dikatakan sebagai pembentukan karakter dalam diri siswa.

---

<sup>5</sup> Kemenkumham, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Diputi Hukum dan Perundang-undangan, 2017)

Melalui Perda Kota Tangerang No. 11 Tahun 2007 perihal tentang pendidikan, seluruh sekolah di wilayah Kota Tangerang wajib memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

Salah satu tujuan dalam pendidikan karakter ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan anak. Menurut teori Gardner tentang kecerdasan majemuk siswa yang diantaranya:

(1) Kecerdasan Linguistik yaitu kecerdasan berbahasa. (2) Kecerdasan Logika Matematika yaitu bakat yang dimiliki seseorang untuk mengelola angka, berhitung, serta memiliki logika menghitung yang baik. (3) Kecerdasan musical yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan musik. (4) Kecerdasan kinestetik tubuh yaitu kemampuan seseorang dalam menguasai tubuh. (5) Kecerdasan visual spasial yaitu dimiliki orang-orang yang bisa membayangkan bentuk ruang serta membuat harmonisasi di alam pikirannya. (6) Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan seseorang untuk merenungi arti kehidupan. (7) Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi seseorang. (8) Kecerdasan naturalis yaitu kepekaan terhadap orang-orang kepada alam. (9) Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan seseorang untuk menerjemahkan agama dan kepercayaan. (10) Kecerdasan moral yaitu kemampuan untuk menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan moral yang diyakini.<sup>6</sup>

Kecerdasan-kecerdasan yang ada di atas memberikan petunjuk kepada seseorang untuk mengubah dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut sesuai dengan instrumennya dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pengajaran dan pendidikan yang diberikan kepada anak harus terfokus kepada kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Karena masing-masing anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga setiap anak juga memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam mengembangkan kemampuannya.

---

<sup>6</sup> Gernard, howard 2011, *Framers of Mind : The Teory of Multiples Intelligence* (New York : Basic Book), hal. 35

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>7</sup>

Mulai dari pendidikan adalah pada perubahan sikap dan perilaku. Penanaman kesadaran akan sikap dan perilaku harus berasal dari dalam hati dengan menumbuhkan kesadaran diri melalui penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi terbentuknya sikap dan kesadaran yang tinggi. Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak terlepas dari ajaran agama, sebagaimana Islam mengajarkan melalui Al-Qur'an dan Hadits serta Ijma dan Qiyas Ulama. Seseorang yang beragama Islam dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Seperti halnya wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam potongan ayat tersebut mengandung pengertian umum, yaitu perintah *iqra'* (bacalah). Kata tersebut dipahami sebagai perintah untuk membaca apa yang tertulis. Tetapi lebih dari itu, kata "*iqra'*" juga mengandung arti meneliti, mengetahui ciri sesuatu atau membaca teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat, dengan demikian setiap manusia dalam mengembangkan potensinya harus melalui proses pendidikan.

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Nasional 20003)

Menurut Ibnu Khaldun didalam kitab *Al Muqadimah* menunjukkan pentingnya pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya pendidikan Al-Qur'an menjadi pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syair agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.<sup>8</sup>

Pendidikan cinta Al-Qur'an dapat diterapkan pada kegiatan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca secara bersama-sama atau sendiri yang kemudian diadakan sedikit mengkaji makna isi kandungan Al-Qur'an. Pada kegiatan tadarus Al-Qur'an kita disuruh untuk meneladani karakter-karakter (Akhlak) Rasulullah saw. Diantara karakter-karakternya ialah sifat mulia luhur.

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan mampu menggerakkan jiwa manusia, demikian pula terhadap jiwa anak-anak, semakin jernih suatu jiwa maka semakin bertambah pula kecerdasan spritualnya. Pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap sikap-sikap positif kepada anak didik karena ketika membaca Al-Qur'an diibaratkan berkomunikasi langsung dengan Allah sang pencipta. Menurut Rakhmat, salah satu cara agar anak dapat dikembangkan kecerdasan spritualnya adalah dengan cara membaca kitab suci ataupun Al-Qur'an serta memaknai isi kandungannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibnu Khaldun, *Muqadimah terj. Masturi Irham*, 2004 hal.34

<sup>9</sup> Rakhmat, Jalaludin. 2007. *SQ For Kids*. Bandung: Mizan hal.45



Dengan komunikasi langsung kepada Allah dapat memberikan ketenangan jiwa yang bersifat rohani, sehingga ketika seorang anak memiliki permasalahan mereka mampu menyelesaikan dengan karakter positif. Karakter dalam menyelesaikan masalah adalah karakter ikhlas dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan kepala dingin yaitu sabar, sadar, rendah hati dan yang paling utama adalah selalu mengingat akan kehadiran Allah SWT. Karakter ikhlas yang muncul dalam diri anak memiliki kebiasaan bersikap berkata jujur terhadap orang lain, mengalah dan tidak menonjolkan emosi.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang tidak didasari kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut menjadikan makna tadarus Al-Qur'an kurang terbentuk, yang seharusnya anak *khusyu'* dalam membaca Al-Qur'an dan mampu mendekati diri kepada Allah berkebalikan dengan kenyataan yang ada, karena anak tidak disiplin. Ketidak disiplin ini menjadikan karakter-karakter bentukan Al-Qur'an kurang terbentuk, khususnya karakter ikhlas yang mendasari siswa dalam menyelesaikan dan melampaui cobaan, sehingga ketika anak tidak memiliki karakter ikhlas maka anak akan menyelesaikan masalah dengan jalan emosi. Selain itu akan muncul dimana anak tidak mampu melampaui cobaan yang menjadikan anak terpuruk dan susah bergaul dengan anak lainnya. Disitulah anak dapat dikatakan kurang dalam kecerdasan spiritualnya.

Maka dengan demikian, tadarus Al-Qur'an yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual ialah Tadarus Al-Qur'an dengan baik dan secara tartil

serta dapat memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Sehingga anak yang memiliki kecerdasan spiritual, maka dengan Tadarus Al-Qur'an itu salah satu pilihan pendekatan dalam melakukan karakteristik tersebut. Diharapkan siswa tersebut akan menjadikan orang yang cerdas spiritualnya dalam kehidupannya sehari-hari

Pondok Pesantren Daarul Muqimien yang beralamat di Jalan Raya Mauk Kp. Buaranjati Desa Buaranjati Kec. Sukadiri Kab. Tangerang merupakan Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Pondok Pesantren Daarul Muqimien memiliki kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap paginya, untuk itu berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang mengungkapkan pengaruh kegiatan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual khususnya karakter ikhlas yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis mengadakan penelitian tentang "Pengaruh Sholat Subuh Berjamaah dan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spritual Siswa (Studi di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang)".

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Indentifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan masalah-masalah yang timbul dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keimanan santri rendah dalam melaksanakan kegiatan sholat subuh berjamaah di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang;
2. Masih lemah santri dalam melaksanakan kegiatan Tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang;
3. Masih lemah kegiatan sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas agar tidak melebar kemana-mana, maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada:

Sesuai dengan judul yang telah ditentukan, penelitian ini hanya berkaitan tentang Pengaruh Sholat Subuh Berjamaah dan Tadarus Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang). Tadarus Al-Qur'an hanya meliputi membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya secara perlahan-lahan.

Sholat subuh berjamaah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan Sholat subuh berjamaah tepat waktu dalam proses pelaksanaannya diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut:
  - 1) Melaksanakan sholat subuh secara berjamaah tepat waktu

- 2) Sholat berjamaah secara konsisten (istiqomah)
2. Kegiatan Sholat subuh berjamaah sesuai syarat dan rukunnya dalam proses pelaksanaannya diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut:
    - 1) Sholat sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan
    - 2.) Menghindari hal-hal yang makruh dalam sholat
    - 3) Melaksanakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh makmum saat sholat berjamaah.

Tadarus Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan tadarus Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid dalam proses pelaksanaannya diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut:
  - 1) Memahami isi kandungan Al-Qur'an
2. Kegiatan tadarus Al-Qur'an sesuai isi kandungan bacaan Al-Qur'an dalam proses pelaksanaannya diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut:
  - 1) Memahami ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an
  - 2) Memahami tata cara membaca Al-Qur'an
  - 3) Memahami hukum dalam membaca Al-Qur'an

Kecerdasan spiritual siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan spiritual siswa dalam beribadah proses dan pelaksanaannya diukur dengan dimensi dan indikatornya sebagai berikut:

- 1) Tekun beribadah
  - 2) Menghormati terhadap sesama
2. Kecerdasan spiritual siswa dalam moral dan sosial proses dan pelaksanaannya diukur dengan dimensi dan indikatornya sebagai berikut:
- 1) Tidak melakukan penyimpangan moral dalam hal sosial
  - 2) Tidak melakukan penyimpangan pemikiran
  - 3) Tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan Agama

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan penelitian yang diajukan peneliti sebagai dasar untuk menjawab hasil penelitian, selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ketercapaian sholat subuh berjamaah di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang?
2. Bagaimana tingkat ketercapaian tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang?
3. Bagaimana tingkat ketercapaian kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang?
4. Bagaimana pengaruh sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang?

5. Apakah terdapat hubungan kegiatan sholat subuh berjamaah dengan kecerdasan spiritual siswa?
6. Apakah terdapat hubungan kegiatan tadarus Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa?
7. Apakah terdapat hubungan kegiatan sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui Tingkat Ketercapaian Sholat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang.
- b. Untuk mengetahui Tingkat Ketercapaian Tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang.
- c. Untuk mengetahui Tingkat Ketercapaian Kecerdasan Spiritual Siswa di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang.
- d. Untuk mengetahui Pengaruh Sholat Subuh Berjamaah dan Tadarus Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang?
- e. Untuk mengetahui hubungan kegiatan sholat subuh berjamaah dengan kecerdasan spiritual siswa?
- f. Untuk mengetahui hubungan kegiatan tadarus Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa?

- g. Untuk mengetahui hubungan kegiatan sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa?

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya pengaruh sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasana spiritual siswa (studi di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Tangerang).

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Guru di Pondok Pesantren Daarul Muqimien, peneliti ini sebagai bahan analisa dan evaluasi dalam meningkatkan sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.
- 2) Bagi siswa, dapat mengetahui dan memahami pentingnya disiplin dan konsistensi dalam melaksanakan sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.
- 3) Sebagai solusi dalam meningkatkan pelaksanaan sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.
- 4) Sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Daarul Muqimien khususnya dan umumnya Pondok Pesantren yang menerapkan

kegiatan pelaksanaan sholat subuh berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam membahas penelitian ini, peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab, dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bab bahasan yang diuraikan secara terperinci. Adapun rincian dari bab-bab tersebut terdiri dari:

Bab I, berisi Pendahuluan: menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, kajian teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III, Metode penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik penelitian, instrument penelitian dan analisis penelitian.

Bab IV, Pembahasan, pada bab ini peneliti melakukan pengolahan data dengan diawali dari deskripsi data, analisis data melalui pengujian beberapa rumus statistik, hambatan-hambatan penelitian. Dan Bab V, pembahasan meliputi dari kesimpulan, implikasi dan saran diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.